



ISBN 978-602-294-446-1

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA V PROSIDING

PENGUATAN KARAKTER BAHASA DAN
BUDAYA DI ERA KEBIASAAN BARU



DENPASAR, 05 NOVEMBER 2020



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA V
PENGUATAN KARAKTER BAHASA DAN BUDAYA
DI ERA KEBIASAAN BARU**

Penyunting Ahli
Dr.Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum.

Penyunting Pelaksana
Drs. I Wayan Teguh, M.Hum.

DENPASAR, 05 NOVEMBER 2020

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi atas berkatNya lah kegiatan ini dapat diselenggarakan sesuai dengan harapan. Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya (SNBB) V dengan tema “Penguatan Karakter Bahasa dan Budaya dalam Era Kebiasaan Baru” diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana secara daring. Pada kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada pembicara kunci, yakni Bapak Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D. Selain itu, ucapan terima kasih yang tulus kepada pembicara utama, yaitu Bapak Prof. Dr. Drs. I Putu Gede Suwitha, S.U., dari Prodi Sejarah FIB Universitas Udayana yang telah bersedia menyampaikan ide-ide dan gagasannya untuk memperkuat isi SNBB V ini. Acara ini dipandu oleh Dr. Ni Ketut Widhiarcani Matradewi, S.S., M.Hum., yang berasal dari Universitas Udayana. Terima kasih pula kami ucapkan kepada para pemakalah pendamping, peserta, dan mahasiswa yang sudah berupaya menjadikan SNBB V sebagai ajang mengasah kemampuan ilmiah. Partisipasi Bapak/Ibu sekalian sebagai pemakalah dan sebagai peserta sangat memotivasi bagi kami demi keberlangsungan SNBB V ini maupun SNBB pada tahun-tahun berikutnya dan sudah tentu dengan tema dan materi yang berbeda.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas semua fasilitas yang diberikan oleh Ibu Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum selaku Dekan FIB, Bapak I Nyoman Aryawibawa, S.S., M.A., Ph.D., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Dra. Ni Made Suryati, M.Hum., selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum., selaku Wakil Dekan III yang telah memberi arahan. Kepada Bapak/Ibu dosen, mahasiswa, dan segenap civitas Akademika FIB Unud yang telah memperlancar kegiatan SNBB V ini. Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh panitia SNBB V atas dukungan dan kerja samanya yang baik dan juga tidak kenal lelah. Harapan, tujuan, semangat, dan kerja sama yang dilandasi dengan komitmen baik telah menjadikan seminar ini berjalan dengan suasana akademik yang kondusif. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat kami harapkan demi terlaksananya SNBB yang lebih berkualitas di masa mendatang. Kami mohon maaf jika ada hal-hal yang tidak berkenan di hati Bapak/Ibu selama acara ini berlangsung. Terima kasih.

Panitia Seminar Nasional Bahasa dan Budaya V
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Ketua,


Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si.

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara anugraha*-Nya, kami diberikan kesehatan sehingga kami dapat menyelenggarakan Seminar Nasional Bahasa dan Budaya V (SNBB V). SNBBkali ini mengusung tema "Penguatan Karakteristik Bahasa dan Budaya dalam Era Kebiasaan Baru" dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar. Tema ini menjadi sangat penting karena di Era Kebiasaan Baru terjadi perubahan yang dinamis baik dalam bahasa maupun budaya karena keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui Seminar Nasional Bahasa dan Budaya (SNBB) V ini diharapkan dapat memperkuat karakteristik bahasa dan budaya terutama di Era Kebiasaan Baru. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana mengembangkan ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta mengungkap hasil karya civitas akademika dengan harapan dapat memperkuat karakter masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi Era Kebiasaan Baru yang penuh tantangan dan rintangan. SNBB V diselenggarakan untuk mendiskusikan dan menginterpretasikan hubungan yang erat antara bahasa dan budaya sehingga muncul gagasan-gagasan dan pemahaman baru tentang perubahan-perubahan dan apresiasi terhadap bahasa dan budaya di dalam menghadapi kebiasaan-kebiasaan baru.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Para Wakil Dekan I, II, dan III serta para Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana atas kerjasama yang baik sehingga SNBB V bisa dilaksanakan secara berkesinambungan;
2. Bapak Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D. dari Universitas Indonesia, sebagai pembicara kunci dan kepada pembicara utama, yaitu Bapak Prof. Dr. Drs. I Putu Gede Suwitha, S.U., dari Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, serta para pemakalah pendamping yang terdiri atas dosen bahasa dan budaya, peneliti, budayawan, karyasiswa, dan mahasiswa;
3. peserta SNBB V Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yang terdiri atas peneliti, dosen, guru, mahasiswa, pekerja, dan pengamat media yang sangat antusias mengikuti seminar daring ini; dan
4. panitia SNBB V Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yang telah bekerja keras mempersiapkan penyelenggaraan seminar ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga SNBB V yang diselenggarakan atas kerjasama semua Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dapat memberikan pencerahan dan penguatan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Bahasa dan Budaya, dan diharapkan bermuara pada penyatuan Visi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yaitu memiliki keunggulan dan kemandirian dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan aplikasi keilmuan yang berlandaskan kebudayaan.

Akhir kata, kami juga tidak lupa mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan di dalam penyelenggaraan seminar ini dan semoga seminar ini bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI.....	v
PEMAKALAH UTAMA	
BAHASA DAN PANDEMI: BAGAIMANA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEBIASAAN BARU BERINTERAKSI MENGUBAH BAHASA Totok Suhardijanto.....	1
PEMAKALAH PENDAMPING	
KREATIVITAS JATHILAN PRODI SNDRARIYA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI Asep Saepudin	7
FENOMENA DOUBLE BURDEN PEREMPUAN PEMULUNG PADA MASA PANDEMI DI KOTA DENPASAR Bambang Dharwiyanto Putro	14
MENEMUKAN SENI KEAGAMAAN HINDU DI BLAMBANGAN Bayu Ari Wibowo	23
BENTUK ANSEMBEL PADA SENI PERTUNJUKAN CALONARANG DALAM KAJIAN ARKEOMUSIKOLOGI Belmiro Ali Harnandhitya Soekarno	29
REMPAH DALAM MASAKAN MASA BALI KUNO Eldi Khairul Akbar	35
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI UMUR 0—5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Ni Putu N. Widarsini, Gede Eka Wahyu..	43
AUDIO-VISUAL-VIRTUAL; ERA BARU SASTRA BALI MODERN I Gede Gita Purnama Arsa Putra	50
KARAKTERISTIK BAHASA DAN BUDAYA ORANG NUSA PENIDA: KAJIAN HUBUNGAN “DEKAT-JAUH” DENGAN PUSAT KEKUASAAN I Ketut Darma Laksana.....	58

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM “SMART TRAVELER” HARIAN <i>TRIBUN BALI</i> Ketut Riana, Gede Eka Wahyu	64
GEDONG KIRTYA SEBAGAI PUSAT PENELITIAN NASKAH DI BALI I Made Suastika	70
PROGRAM 30MB SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BALI I Nyoman Suparwa	74
PURA GOA GONG DI KAWASAN KARS BUKIT JIMBARAN I Wayan Srijaya, Kadek Dedy Prawirajaya R.	81
PRAKTIK PELAKSANAAN RITUAL MATI <i>ULAH PATI</i> (<i>PURUSAGHNA</i>) DI BALI I Wayan Suwena	88
TATANAN AGAMA HINDU DAN ADAT BALI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PADA ERA KEBIASAAN BARU I Wayan Tagel Eddy	93
“BERCERMIN” DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN SEDERHANA I Wayan Teguh.....	101
REKLAMASI PULAU SERANGAN DENPASAR SELATAN, BALI STUDI DAMPAK LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT NELAYAN Ida Ayu Wirasmini Sidemen.....	106
PERANAN MEDIA SOSIAL DALAM SOSIALISASI PENCEGAHAN COVID-19 Ita Fitriana.....	112
DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PERAJIN BAMBUI DI BALI: STUDI KASUS PERAJIN ANYAMAN BAMBUI DI DESA SULAHAN, KABUPATEN BANGLI, PROVINSI BALI Ketut Darmana.....	117
NOVEL <i>GENDING PENGALU</i> : STRUKTUR DAN NILAI Luh Putu Puspawati	125
UPACARA PENYUCIAN DIRI PADA MASA BALI KUNO ABAD IX—XIV MASEHI: KAJIAN PRASASTI Ni Ketut Puji Astiti Laksmi	130

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS KELAUTAN DAN PERIKANAN UNIVERSITAS UDAYANA Ni Ketut Sri Rahayuni	138
REPRESENTASI PRONOMINA DAN RELASINYA DENGAN CARA PANDANG AGEN: SEBUAH ANALISIS LINGUISTIK KRITIS TERHADAP WACANA ARYA WEDAKARNA (AWK) Ni Ketut Widhiarcani Matradewi	144
LINGUISTIK KONTRASTIF SINTAKSIS POLA KALIMAT BERPREDIKAT VERBA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Ni Komang Putri Widari	151
JENIS PERPADUAN LEKSIKAL DALAM WACANA BAHASA BALI Ni Luh Komang Candrawati	162
SISI LAIN PANDEMI <i>COVID</i> 19: KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MEMBAYANGI PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR Ni Made Wiasti dan Ni Luh Arjani	170
PERKAWINAN BEDA WANG A PADA MASA RAJA JAYAPANGUS KAJIAN BAHASA PRASASTI Ni Putu Resti Telasih.....	178
MENGENAL DESA BESANG KANGIN, KLUNGKUNG SEBAGAI DESA LET/KUNA DALAM ERA KEBIASAAN BARU Ni Wayan Herawathi	185
LEKSIKON ETNOMEDISIN DALAM TRADISI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DI KABUPATEN LEBAK DAN KABUPATEN PANDEGLANG Odien Rosidin dan Tatu Hilaliyah.....	194
PEMAKAIAN BAHASA PADA PENANDA SARANA PARIWISATA DI KAWASAN WISATA CANGGU: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK Putu Weddha Savitri, I Wayan Mulyawan	206
KEIGO DALAM JUJUDOUSHI PADA PERCAKAPAN BAHASA JEPANG Renny Anggraeny.....	212
PENGUATAN KARAKTER BUDAYA MELALUI <i>HERITAGE</i> DI KAMPUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA Rochtri Agung Bawono dan Kadek Dedy Prawira Jaya Rajeg	217

DINAMIKA PENGGUNAAN SISTEM NUMERALIA BAHASA JEPANG Suhartini.....	223
PEREMPUAN DAN SEKSUALITAS DALAM FILM <i>NYAI</i> KARYA GARIN NUGROHO Surya Farid Sathotho.....	230
PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM TEKS GEGURITAN “PUYUNG SUGIH” Tjok. Istri Agung Mulyawati R.....	239
MATERIALISASI IDENTITAS: MONUMEN-MONUMEN PERAHU BATU DI KEPULAUAN TANIMBAR Urbanus Laratmase	246
KEBERADAAN MAKAM KUNO YANG DIANGGAP SEBAGAI MAKAM PENYEBAR ISLAM DI BALI Zuraidah.....	259

BAHASA DAN PANDEMI: BAGAIMANA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEBIASAAN BARU BERINTERAKSI MENGUBAH BAHASA

Totok Suhardijanto¹

*Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,
Depok¹
totok.suhardijanto@ui.ac.id*

ABSTRAK

Bahasa bersifat dinamis dan berubah seiringan dengan perubahan yang terjadi pada para penuturnya. Perubahan tersebut terjadi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya ada peristiwa luar biasa seperti bencana alam dan pandemi. Dalam presentasi ini, dibahas tentang apa dan bagaimana perubahan bahasa terjadi akibat penutur menyesuaikan diri dengan situasi pandemic COVID-19. Ke arah mana perubahan itu akan terjadi dan bagaimana bentuknya juga menjadi topik bahasan dalam penyajian ini. Presentasi ini merupakan bagian dari penelitian tentang perubahan bahasa pada masa Pandemi yang datanya berasal dari dua sumber. Pertama, data yang berasal dari teks surat kabar KOMPAS dari awal masa pandemi hingga bulan Oktober 2020. Kedua, data dalam jumlah kecil yang diperoleh melalui survei daring. Data dikaji dengan menggunakan pendekatan perubahan bahasa untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada bahasa dan komunikasi pada masa pandemi. Meskipun masih jauh dari kecukupan data yang diamati, terlihat bahwa perubahan sedang terjadi pada bahasa dan komunikasi pada era kebiasaan baru dan teknologi informasi berperan dalam perubahan tersebut.

Kata kunci: *bahasa dan komunikasi, perubahan bahasa, adaptasi kebiasaan baru*

PENDAHULUAN

Bahasa berubah dan beradaptasi mengikuti realitas dan lingkungan baru (Burgos 2020; Branen 2008; Croom 2003; Deacon 2010; Marcus 2010). Begitu juga ketika Pandemi COVID-19 merebak dan mengubah tatanan dunia. Tak terkecuali bahasa dan cara orang berkomunikasi. Banyak faktor yang mempengaruhi bahasa, antara lain pengaruh sosial, budaya, dan politis, termasuk pandemi virus korona yang membawa kebiasaan baru. Terkait dengan bahasa dan komunikasi, kebiasaan baru tersebut telah mengubah beberapa hal. Tentu saja, kaitannya tidak lepas dari keberadaan teknologi informasi dan komunikasi atau TIK. Komunikasi, yang biasanya dilakukan tanpa mediasi atau langsung bertatap muka, sedikit banyak telah tergantikan dengan komunikasi tak bersemuka.

Pinker dan Bloom (2010) menyampaikan bahwa bahasa muncul sebagai hasil adaptasi evolusioner, yaitu ketika suatu populasi mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu untuk bertahan hidup dengan lebih baik. Di situlah gagasan seleksi alam berperan, yaitu gagasan bahwa ciri fisik tertentu suatu populasi membuat populasi tersebut lebih mungkin untuk bertahan hidup di lingkungannya. Hal tersebut kurang lebih akan terjadi pula pada situasi kebiasaan baru. Adaptasi populasi manusia terhadap kenormalan baru akan berakibat pula

pada kemunculan bahasa sebagai hasil adaptasi baru. Jika pada masa lalu, perubahan tersebut terjadi dalam kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun, kini dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, perubahan itu dapat terjadi dalam hitungan waktu yang lebih singkat.

Salah satu yang menjadi sorotan dalam pandemi COVID-19 adalah pengaruh keberadaan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, terhadap perilaku berbahasa dan berkomunikasi. Di satu sisi, agak sulit membayangkan bagaimana situasi pandemi COVID-19 ini dapat dilalui dengan ringan jika teknologi internet belum ditemukan? Namun, di sisi lain, keberadaan internet juga telah mengubah perilaku para penutur bahasa dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Menurut Sarnou (2015), perubahan bahasa terjadi karena beberapa sebab. Pertama, perubahan itu terjadi karena kebutuhan penutur untuk berubah. Teknologi baru, produk baru, dan pengalaman baru membutuhkan kata baru untuk merujuknya secara jelas dan efisien.

“Consider the fax machine: originally it was called a facsimile machine, because it allowed one person to send another a copy, or facsimile, of a document. As the machines became more common, people began using the shorter form fax to refer to both the machine and the document; from there, it was just a short step to using the word fax as a verb” (Birner 1991).

Crystal (2006) mengatakan bahwa kemunculan internet telah banyak mengubah bahasa. Salah satunya adalah munculnya register baru yang disebutnya dengan istilah *netspeak* yang mengacu pada kegiatan berbahasa pada internet. Era baru ini, menurut Crystal, ditandai dengan adanya *written speech* (percakapan yang dituliskan) dan *spoken writing* (tulisan yang diucapkan). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan internet telah mengubah sekat-sekat lama di antara kegiatan menulis dan berlisani. serta di antara ragam tertulis dan lisan.

Oleh sebab itu, Baron (2008: 6) juga mengungkapkan bahwa percakapan tertulis telah menggantikan percakapan lisan dengan adanya media kontemporer yang memengaruhi bahasa. Akibatnya, kini ada sebagian orang yang merasa bahwa pesan tertulis (*texting*) dianggap dapat menggantikan pesan lisan atau percakapan. Lebih lanjut, Baron (2008: 149) juga menjelaskan bahwa pengaruh yang paling jelas dari bahasa Internet pada tulisan tradisional adalah terkonstruksinya peran menulis sebagai representasi bahasa lisan informal. Dalam dunia yang tradisional, menulis dan produknya tulisan dianggap sebagai representasi keformalan dan keterdidikan. Jika tidak bisa membaca dan menulis, seseorang dikelompokkan ke dalam golongan tak terdidik. Jadi, saat ini, walaupun tidak dapat disetarakan dengan ucapan, percakapan tertulis cenderung dianggap sebagai mode komunikasi informal. Hal tersebut ditunjukkan dengan ragam percakapan pada percakapan tertulis yang umumnya dibumbui dengan penggunaan abreviasi. Dalam bahasa Indonesia, misalnya dengan singkatan *krn* untuk *karena* dan *tp* untuk *tetapi* yang terkesan sangat kasual.

METODOLOGI PENELITIAN

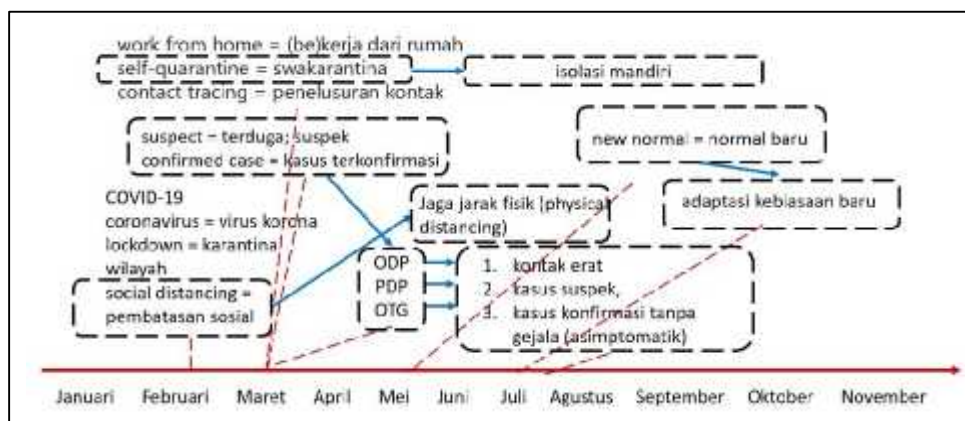
Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, data diamati secara mendalam dengan mempertimbangkan variabel-variabelnya untuk melihat fenomena yang

menyangkut data dengan detail. Data dikumpulkan dengan dua cara. Yang pertama, dilakukan perambanan (*crawling*) untuk mendapatkan artikel berita seputar COVID-19 di media Kompas. Setelah diramban, data diberi metadata dan dibersihkan dari simbol-simbol yang tidak dibutuhkan agar dapat diolah dengan menggunakan peranti korpus (*corpus tools*). Peranti korpus yang digunakan dalam penelitian adalah *SketchEngine* dan *Lancsbox*. Dengan peranti ini, dihasilkan daftar frekuensi kata, daftar kata kunci, dan daftar n-gram.

Sementara itu, data kedua merupakan data survei yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner *google form*. Responden pada survei ini diperoleh secara acak dengan metode snowball sampling memanfaatkan jaringan pertemanan di media sosial, terutama grup WhatsApps. Ada 100 orang responden yang terlibat dalam survei ini. Untuk menyusun pertanyaan dalam kuesioner tersebut, digunakan daftar kata kunci dan daftar frekuensi kata berdasarkan hasil olah korpus. Kemudian, data survei ini pada tulisan ini hanya akan dikaji dari sudut statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran korpus, perubahan penggunaan bahasa terkait dengan pandemi COVID-19 dapat dipetakan sebagaimana pada gambar di bawah ini. Beberapa istilah baru terkait virus corona baru bermunculan pada awal Januari 2020 dan mulai banyak dipergunakan pada bulan Februari. Ada beberapa perubahan istilah yang menarik untuk ditelusuri. Misalnya, padanan self-quarantine yang semula ditawarkan dengan *swakarantina*, ternyata penutur bahasa Indonesia lebih memilih penggunaan istilah *isolasi mandiri*. Perubahan-perubahan istilah tersebut terjadi karena beberapa sebab. Pertama, perubahan yang terjadi karena faktor penutur. Jika terkait faktor penutur, biasanya perubahan itu terjadi karena selera penutur. Kedua, perubahan yang terjadi karena faktor otoritas, misalnya dalam hal ini adalah pemerintah.

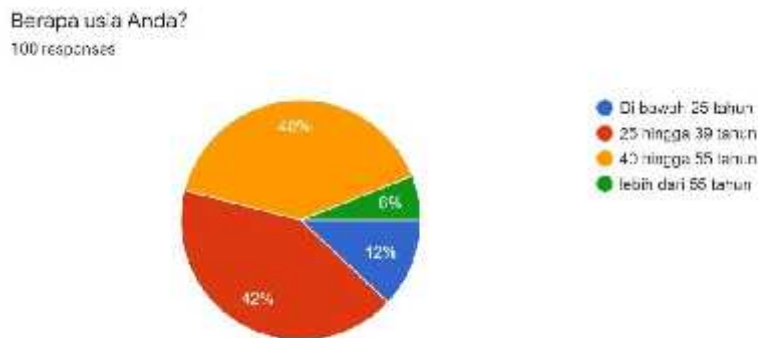


Gambar 1 Perubahan Istilah Pandemi COVID-19

Contoh perubahan pertama adalah *swakarantina* menjadi *isolasi mandiri*. Sementara itu, contoh perubahan yang kedua adalah *normal baru* menjadi *adaptasi kebiasaan baru* atau *terduga/suspek* menjadi *PDP* yang kemudian diubah lagi menjadi *kasus suspek*. Perubahan-perubahan tersebut, baik dipicu oleh

penutur atau otoritas, terjadi karena adanya upaya terus-menerus untuk mengekspresikan fenomena dengan istilah sedekat dan sejelas mungkin.

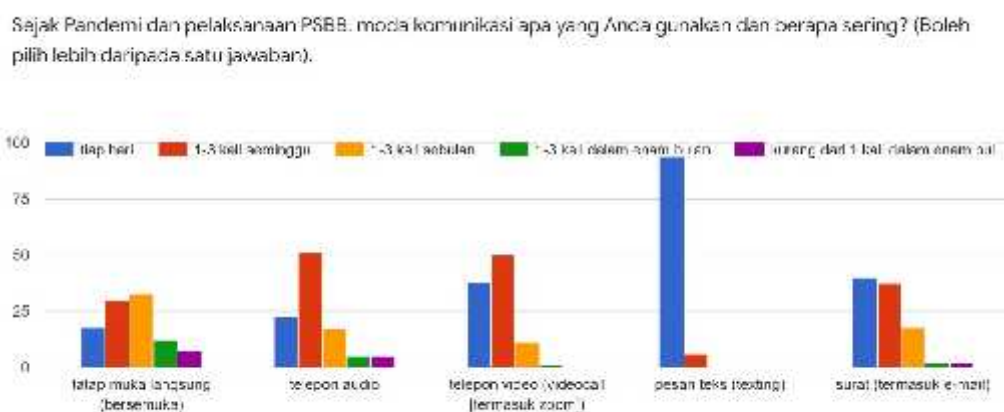
Kemudian, dari survei yang dilakukan, diperoleh gambaran tentang bagaimana karakteristik responden dari usia dalam penelitian ini.



Gambar 2 Usia Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini sebagian besar dalam rentang usia antara 25 hingga 55 tahun, yaitu rentang usia produktif.

Terkait dengan perilaku berbahasa dan berkomunikasi, moda komunikasi yang paling sering digunakan adalah pesan teks (*texting*). Dalam penggunaan pesan teks, hampir semua responden melakukan tiap hari. Sementara itu, moda komunikasi lain seperti surat elektronik dan panggilan video (telepon video) juga cukup sering digunakan menggantikan komunikasi tatap muka. Selain itu, dalam frekuensi pemakaian yang lebih jarang, panggilan telepon audio juga merupakan moda alternatif yang dipilih responden.



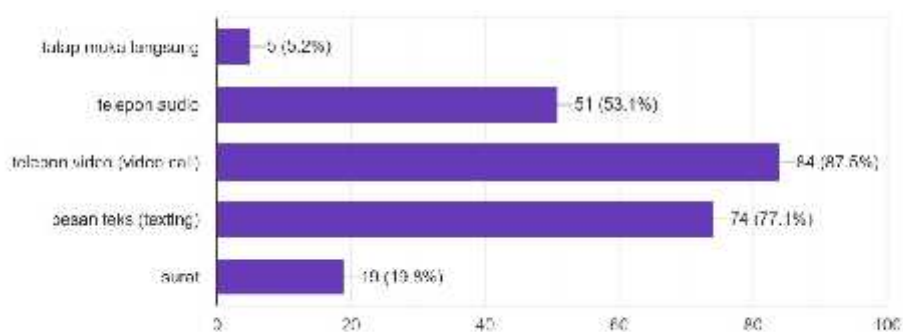
Gambar 3 Hasil Survei Moda Komunikasi pada Masa Pandemi COVID-19

Dari Gambar 3, juga dapat dilihat bagaimana persebaran penggunaan moda komunikasi selama masa pandemi COVID-19 berdasarkan frekuensi menurut responden penelitian ini. dari prespektif frekuensi penggunaan, tatap muka langsung memang tetap dilakukan, namun intensitasnya berkurang menjadi

hanya 1-3 kali seminggu atau 1-3 kali sebulan. Dalam kuesioner ini tidak ditelusuri lebih lanjut apakah tatap muka di sini dilakukan terhadap orang yang tidak tinggal serumah atau tidak. Pada moda komunikasi yang lain, tampak bahwa pesan teks merupakan moda yang paling sering digunakan, antara tiap hari hingga 1-3 kali seminggu. Sementara itu, panggilan telepon audio, panggilan video, dan surat elektronik secara berturut-turut termasuk ke dalam moda komunikasi yang relatif sering digunakan responden pada musim pandemi COVID-19.

Jika tanggapan responden dieksplorasi lebih jauh, moda komunikasi yang paling tepat pada era kebiasaan baru yang berawal dari pertengahan tahun 2020 dapat tergambarkan pada Gambar 4. Dalam gambar tersebut, panggilan video merupakan moda yang paling tepat pada era kebiasaan baru. Jika melihat korpus yang ada, istilah *normal baru*, *kenormalan baru*, lalu *adaptasi kebiasaan baru* muncul secara dominan pada bulan Mei dan Juni 2020. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan video yang menjadi pilihan dominan tidak bisa dilepaskan dari lamanya jarak waktu awal pelaksanaan pembatasan sosial dari pertengahan Maret dengan pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru yang dimulai bulan Juni 2020. Meskipun demikian, selain panggilan video, pesan teks tetap menjadi pilihan yang juga signifikan.

Mana moda komunikasi yang menurut Anda paling tepat pada era kebiasaan baru seperti saat ini.
(Boleh lebih dari satu jawaban)
96 responses



Gambar 4 Hasil Survei Pilihan Moda Komunikasi pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Dari pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa moda komunikasi selama pandemi COVID-19 memang mengalami perubahan signifikan. Hal tersebut terjadi mengikuti pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar yang mengakibatkan banyak orang yang bekerja dan bersekolah dari rumah. Sebagai akibatnya, intensitas tatap muka pun berkurang. Salah satu temuan yang menarik untuk ditindaklanjuti adalah makin terbiasanya responden dengan pesan teks. Bagi sebagian besar responden, tampaknya pesan teks dapat menggantikan moda berkomunikasi secara lisan baik melalui peranti komunikasi audio maupun video. Tentu saja, perubahan preferensi moda komunikasi tersebut juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Jadi, perlu ditelusuri lebih lanjut, sejalan dengan yang disampaikan oleh Cystal (2006, 2008), dan Baron (2008), apakah ragam cakap

tertulis dapat dianggap menggantikan atau paling tidak setara dengan ragam cakap lisan dalam komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Telah dipaparkan dalam bagian hasil dan diskusi bahwa hasil riset ini menunjukkan adanya perubahan bahasa dalam skala terbatas sebagai akibat bahaya pandemi yang dihadapi masyarakat. Perubahan itu tercermin dalam penggunaan istilah yang terkait dengan virus SARS Cov-12 atau yang lebih dikenal umum dengan nama virus corona. Istilah yang berubah menunjukkan upaya dari masyarakat penutur untuk terus mencari kata yang tepat untuk menggambarkan obyek dan situasi baru yang belum dikenali sebelumnya.

Sementara itu, dari segi perilaku berkomunikasi juga terjadi perubahan berupa penyesuaian moda. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masyarakat berupaya menyesuaikan moda komunikasi dengan situasi yang terus berubah. Pada masa adaptasi kebiasaan baru, banyak orang yang bergantung pada dua moda komunikasi, yakni panggilan video dan pesan teks, untuk berkomunikasi baik dengan anggota keluarga maupun dengan kolega atau orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, N.S. (2008). *Always On: Language in an Online and Mobile World*. New York: Oxford University Press.
- Birner, B. (1991). Is English Changing? *Language Society of America*. <http://www.ldcac.org/info/ling-faqs-change.cfm>
- Branan, N. (2008). "Did Language Evolve as a Learning Aid?" *Scientific American*. June 2008. <http://www.scientificamerican.com/article.cfm?id=could-language-have-evolved>
- Burgos, Raquel. (2020). "How the COVID-19 Pandemic Changed Language." *LanguageWire*. <https://www.languagewire.com/en/blog/how-the-covid-19-pandemic-changed-language>.
- Croom, C. (2003). "Did Language Evolve Like the Vertebrate Eye, or Was It More Like Bird Feathers?" *Csa.com*. December 2003. <http://www.csa.com/discoveryguides/lang/overview.php>
- Crystal, D. (2006). *Language and Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2008). *Texting is gr8 db8*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deacon, T. (2010). "The Symbolic Species: The Co-Evolution of Language and the Brain." *Washington Post*. 2010. <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/style/longterm/books/chap1/symbolicspecies.htm>
- Marcus, G.F. (2010). "Anthropology: On the Origins of Human Language." *Scienceweek.com*. 2010. <http://scienceweek.com/2004/sa041203-3.htm>
- Pinker, S. and Bloom, Paul. (2010). "Natural Language and Natural Selection." *Illinois.edu*. 2010. <http://isrl.illinois.edu/~amag/langev/paper/pinker90naturalLanguage>
- Sarnou, H. (2015). ICTs Use on Language Change and Identity. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 195 (2015): 850-855.

KREATIVITAS JATHILAN PRODI SDRARIYA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI

Asep Saepudin¹

Prodi Seni, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta¹
E-mail: asepsiyogya@gmail.com. Hp. 0821136525937

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan membahas kreativitas yang dilakukan oleh para seniman Jathilan Grup Prodi Sdrariya dalam upaya pelestarian seni tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian seni meliputi desain pengumpulan dan analisis data dengan urutan kerja mulai dari penetapan fokus kajian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan laporan. Observasi lapangan digunakan untuk mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkat (medium dan teknik) pada tempat penelitian dengan memperhatikan karya seni, ruang dan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa yang terjadi pada Grup Prodi Sdrariya. Hadirnya seni populer yang berkembang di masyarakat, semakin beratnya Grup Jathilan untuk mempertahankan tradisinya. Tidak berhenti di situ, adanya pandemi *covid 19* yang melanda Yogyakarta, menambah beratnya beban Grup Jathilan Prodi Sdrariya untuk bertahan di tengah ketidakstabilan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas para seniman agar seninya dapat terus eksis di masyarakat. Para seniman Jathilan terus berusaha untuk mempertahankan seni tradisionalnya. Mereka berupaya agar hasil karyanya dapat memenuhi selera masyarakat penikmat. Grup Jathilan Prodi Sdrariya melakukan berbagai upaya untuk mengatasi realitas ketidakstabilan yang sedang terjadi. Hasil penelitian diperoleh bahwa krisis akibat pandemi *covid 19* yang terjadi akhir-akhir ini, mendorong Grup Prodi Sdrariya melakukan terobosan dalam pengemasan format pertunjukan. Dapat disimpulkan bahwa berbagai permasalahan yang mengitari grup ini, tidak membuat Prodi Sdrariya diam menunggu nasib, tetapi produktif terus melakukan berbagai langkah dengan berbagai kreativitasnya melalui keahlian yang dimiliki untuk memenuhi selera pasar.

Kata kunci: *covid 19, sdrariya, jathilan, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kesenian Jathilan termasuk salah satu seni rakyat yang masih bertahan di Yogyakarta. Masyarakat di wilayah Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda képang (Kuswarsantyo, 2014:48). Namun, kesenian ini bukan hanya difungsikan dalam acara ritual, tetapi digunakan pula dalam berbagai bentuk kegiatan seperti hajatan mantenan, festival, acara kerakyatan, bahkan untuk acara wisata di keraton. Hal ini menandakan terjadi perubahan fungsi jathilan dari ritual ke hiburan atau wisata (Rochayanti, 2019:67-80). Kesenian Jathilan terus bertahan sebagai kesenian rakyat dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Grup Jathilan Prodi Sdrariya atau juga dikenal dengan *Sdrariya* termasuk salah satu komunitas atau paguyuban Jathilan yang sedang populer di kalangan pelaku dan penikmat seni Kuda Lumping yang ada di Yogyakarta, khususnya di

Kabupaten Bantul. Prodi Sendrariya merupakan sebuah komunitas anak muda yang memiliki tujuan untuk mempertahankan pertunjukan seni Kuda Lumping (*jathilan*) dari segi iringan (musik) dan tarinya. Nama Prodi Sendrariya terinspirasi dari salah satu program studi yang ada di Institut Seni Indonesia, yaitu *Sendratisik* (Seni drama tari musik), sedangkan arti Prodi Sendrariya adalah Program Studi Seni Drama Tari Rakyat. Nama ini dibuat oleh pendiri Prodi Sendrariya dengan maksud ingin mengedepankan seni kerakyatan, salah satunya seni kuda lumping (wawancara dengan Sahrul, 10-10-2020).

Berkembangnya seni populer di Yogyakarta, menjadi tantangan bagi Grup Jathilan Prodi Sendrariya untuk menata diri agar dapat mempertahankan seni tradisinya. Hal ini diperlukan agar grup ini dapat menyesuaikan dengan zaman serta tuntutan pasar mengingat apresiasi masyarakat terhadap seni populer tinggi. Hanya dengan memenuhi keinginan masyarakat, seni Jathilan akan dapat bertahan hidup di tengah-tengah himpitan seni populer. Namun, pada saat grup ini baru menata diri, ternyata adanya pandemi *covid 19* yang melanda Yogyakarta dan menambah beratnya beban Grup Jathilan Prodi Sendrariya untuk bertahan di tengah ketidakstabilan ini. Oleh karena itu, grup ini melakukan terobosan positif untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mengatasi realitas ketidakstabilan yang sedang terjadi dengan berbagai kreativitasnya. Tujuan dari artikel ini untuk mengungkap kreativitas yang dilakukan oleh para seniman Jathilan Grup Prodi Sendrariya dalam upaya pelestarian seni tradisi di tengah-tengah himpitan seni populer dan *covid 19*.

Untuk membahas hal tersebut di atas, digunakan pendapat Koentjaraningrat (1990) dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi II* sebagai berikut.

Untuk mendorong kreativitas, perlu tumbuh empat hal antara lain: kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, mutu dari keahlian para individu bersangkutan, adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, serta adanya krisis dalam masyarakat. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suatu proses perubahan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan yang biasanya menggunakan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan dari tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Semua proses kebudayaan tersebut disebut inovasi. Inovasi muncul karena adanya penemuan baru dalam bidang teknologi (Koentjaraningrat, 1990: 109-111).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian seni meliputi desain pengumpulan dan analisis data di bidang seni dengan urutan kerja mulai dari penetapan fokus kajian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan laporan (Rohendi, 2011:169-2016). Fokus kajian penelitian adalah Grup Jathilan Prodi Sendrariya yang beralamat di Lemah Dadi Rt. 02, Bangunjiwo, Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman, pengumpulan dokumen, serta wawancara. Observasi lapangan digunakan untuk mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, dan berbagai perangkat (medium dan teknik) pada tempat penelitian

yang dipilih untuk diteliti dengan memperhatikan karya seni, ruang dan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa yang terjadi pada Grup Prodi Sendrariya disarikan dari (Rohendi, 2011:169-2016). Rekaman dilakukan, baik dalam bentuk audio maupun video menyangkut kegiatan latihan, pada saat wawancara serta pentas pertunjukan Grup Prodi Sendrariya Dokumen-dokumen yang ada. Peneliti juga menggunakan foto dan video hasil pertunjukan Grup Prodi Sendrariya. Wawancara dilakukan terhadap para seniman Grup Prodi Sendrariya terutama kepada ketua grup, yaitu Syahrul Gunawan.

Setelah data-data tentang Jathilan Prodi Sendrariya terkumpul, dilakukan analisis dan interpretasi data. Analisis data tentang Grup Prodi Sendrariya dilakukan di laboratorium penelitian secara mandiri. Pengecekan data khususnya tentang keakuratan atau adanya kesinkronan antara data yang satu dengan data yang lain setelah dilakukan pengecekan ke lapangan. Pada tahap akhir, dilakukan interpretasi sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai bahan dasar untuk penyusunan laporan penelitian yang disusun dalam bentuk makalah (Rohendi: 2011:169-2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prodi Sendrariya termasuk salah satu grup Jathilan di Bantul Yogyakarta. Meskipun proses perintisannya sudah lama, namun Grup Prodi Sendrariya secara resmi baru didirikan pada 24 Desember 2017. Awal mula terbentuknya kelompok ini ketika Sahrul Yulianto selaku ketua grup sekaligus pengendang Prodi Sendrariya mengumpulkan kawan-kawannya berjumlah empat orang untuk berproses kesenian. Jumlah personil ini terus bertambah mulai dari delapan, hingga empat belas orang yang semuanya didominasi oleh anak muda. Sahrul Yulianto memilih mengumpulkan anak muda untuk mengisi kegiatan positif anak muda pada zaman sekarang.

Prodi Sendrariya bertujuan mengangkat pertunjukan Kuda Lumping yang berada di Bantul Yogyakarta. Hal yang menjadi motivasinya adalah karena di Bantul masih banyak paguyuban seni Kuda Lumping yang belum mengikuti perkembangan zaman yang membutuhkan komunitas yang bisa meramaikan jathilan, khusus dari segi musiknya. Meskipun tergolong masih muda, namun grup ini telah memberikan pencerahan baru bagi keberlangsungan seni Jathilan, khususnya di Kabupaten Bantul. Grup ini memberikan citra positif kesenian Jathilan dengan berbagai kreativitas yang telah dilakukannya. Hadirnya Sendrariya telah menggugurkan sebagian pendapat bahwa generasi muda kurang mencintai tradisi. Akan tetapi, grup Prodi Sendrariya berkata sebaliknya bahwa seni tradisi ini penting digali oleh generasi muda, karena seni tradisi sebagai jati diri, identitas, serta sebagai bagian dari budaya masyarakat Yogyakarta. Jathilan sebagai salah satu identitas dan nilai kearifan lokal Yogyakarta di antara budaya keraton yang ada.

Hadirnya generasi muda dalam kesenian tradisi, membantu dalam ketahanan budaya karena mereka (generasi muda) masih memiliki waktu luang untuk berkreasi, berkreativitas, mengungkapkan ide-ide liarnya dalam berkarya seni. Jika ide-ide liar ini digunakan untuk kepentingan tradisi, tentunya berpengaruh positif terhadap perkembangan tradisi tersebut, terlebih personil grup Prodi Sendrariya umumnya para mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang usianya masih relatif muda. Ilmu-ilmu karawitan terutama berkaitan dengan

penciptaan seni, kreasi baru, teknik membuat komposisi yang sudah mereka dapatkan selama perkuliahan.

Kreativitas Prodi Sendrariya

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan dan karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 2001:7). Kreativitas berarti pula sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2009:25). Kreativitas dalam penciptaan karya seni, diartikan sebagai usaha seniman untuk mewujudkan suatu karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru (Bahari, 2008:23), sedangkan seluk beluk dan tahap-tahap kegiatan yang dilalui seniman untuk terciptanya sebuah karya seni disebut proses kreatif (Saini KM., 2001:21)

Kreativitas dalam seni tradisi memberikan dampak positif bahwa seni tradisi bersifat dinamis, tidak statis, terus mengalami perkembangan sesuai dengan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini yang dilakukan oleh Prodi Sendrariya dalam menggarap kesenian Jathilan. Grup ini telah melakukan berbagai perubahan untuk mendapatkan karya seni yang diterima masyarakat. Merujuk pendapat Koenjaraningrat (1990) bahwa kreativitas dalam Prodi Sendrariya terjadi karena empat faktor, yaitu: (1) kesadaran para individu tentang adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka; (2) mutu keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu; dan (4) serta adanya krisis dalam masyarakat.

1. Kreativitas karena Kesadaran Grup Prodi Sendrariya tentang Adanya Kekurangan

Kesadaran tentang adanya kekurangan dalam grup Sendrariya, merupakan salah satu faktor yang mendorong grup ini melakukan langkah-langkah positif untuk menghasilkan karya yang baik. Mengenai hal ini, Irianto (2015) menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam kesenian tradisional, yaitu seni tradisi sering diinterpretasikan sebagai tradisi, pengetahuan, dan tingkat pengetahuan lokal yang statis. Selain itu, kesenian tradisional (rakyat) masih belum ada standar mutu yang memadai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk seni budaya. Seni tradisi tidak selamanya statis, tergantung dari adanya perubahan pengetahuan dan pola berfikir masyarakat. Jika pengetahuan dan pola pikir masyarakat pendukung mengalami perubahan dan berkembang, maka idealnya kesenian tersebut juga harus mengalami perubahan dan perkembangan (Irianto, dkk., 2015:68-69).

Merujuk pendapat di atas, permasalahan seni tradisi (termasuk Jathilan) masih dianggap sebagai seni yang statis yang tidak mengalami perkembangan. Hal ini menjadi tantangan bagi para seniman untuk mengubah paradigma dan diperlukan usaha pembaruan dari dalam seni tersebut. Oleh karena itu, Grup Sendrariya melakukan berbagai perubahan dalam pengolahan grupnya, yaitu dengan mengemas pertunjukan lebih menarik. Sajian Jathilan dikemas oleh Sendrariya sebagai pertunjukan di panggung. Artinya bukan hanya iringan biasa seperti Jathilan pada umumnya, tetapi diperhitungkan dan ditata dari berbagai aspek, mulai dari komposisi musik, instrumen, vokal, dan kemasan pertunjukan. Inovasi ini dilakukan untuk memberikan daya tarik agar memiliki perbedaan dengan grup yang lainnya. Hasil garapannya tampak memiliki perbedaan dengan grup Jathilan tradisi pada umumnya karena memiliki tingkat kreativitas, unsur kerumitan, dinamika pertunjukan, serta suasana komposisi baru. Berkat inovasi ini,

masyarakat mudah mengenali perbedaan antara garapan Prodi Sendrariya dengan grup yang lainnya. Namun demikian, tolak ukur yang menjadi acuan garapan Sendrariya, yaitu grup kesenian Kudho Praneso yang berasal dari Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.

2. Kreativitas Muncul karena Mutu dari Keahlian Para Individu Grup Prodi Sendrariya

Sosok seniman adalah sosok penting dalam menggarap karya seni. Para seniman dengan karya ciptanya, merupakan aset yang tidak ternilai harganya selama mereka masih memiliki daya cipta yang orsinil dan tidak selalu direkayasa (Wibowo, 207: 101). Seniman menggarap karya seni berangkat dari bahan yang telah ada dan tercipta dengan sendirinya, yakni tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat berwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya (Rusyana, 2008:1). Untuk membuat kreativitas, kemampuan seniman penting karena menyangkut kualitas karya yang dihasilkan.

Prodi Sendrariya memiliki anggota grup yang masih muda serta sebagian besar masih berstatus mahasiswa ISI Yogyakarta. Hal ini merupakan potensi yang besar untuk menghasilkan karya yang baik mengingat mereka pada umumnya masih memiliki banyak waktu untuk melakukan kreativitas. Mereka umumnya telah dibekali dengan ilmu komposisi dalam mata kuliah penciptaan seni. Oleh karena itu, penggarapan komposisi dalam garapan Jathilan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasilnya adalah Prodi Sendrariya menonjolkan garapan musik dalam setiap pertunjukan, selaian menampilkan tarinya. Sering dibuat waktu khusus untuk mempertunjukan garapan musiknya, meskipun dalam susana Jathilan. Kemampuan seniman dibutuhkan dalam menggarap musikalitas Jathlan. Penggarapan musik dalam Jathilan dapat dilakukan oleh anggota grup Jathilan Prodi Sendrariya, terutama hasil kreasi Sahrul degan kelompoknya.

3. Kreativitas karena Adanya Sistem Perangsang dalam Masyarakat Yang Mendorong Mutu

Musik Dangdut dan Campursari, termasuk seni populer yang telah menyebar di masyarakat Yogyakarta, sehingga keberadaannya disambut baik oleh masyarakat. Hal ini mendorong Grup Prodi Sendrariya untuk merespon keadaan ini agar Grup Jathilan dapat bertahan hidup serta sesuai dengan keinginan masyarakat. Salah satu langkahnya adalah menghadirkan kendang Jaipong di dalam kelengkapan instrumen Jathilan. Alasannya, karena kendang Jaipong dapat mewakili nuansa musik dangdut dan campursari yang sedang digemari oleh masyarakat. Dalam berkarya, Prodi Sendrariya tidak pernah meninggalkan kendang Jaipong. Menurut Sahrul Yulianto, kendang Jaipong yang dibelinya di Bandung bisa multifungsi. Ia menggunakan kendang Jaipong karena kebutuhan untuk mengiringi lagu-lagu dangdut, campursari, dan bisa juga digunakan sebagai kendang gaya yang lain seperti untuk megganti kendang Bem dan kendang Banyuwangi.

4. Kreativitas Prodi Sendrariya Lahir karena Adanya Krisis Yang Terjadi di Masyarakat

Krisis yang terjadi karena *covid* 19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, telah memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan kesenian dan seniman di berbagai daerah, termasuk Grup Jathilan Sendrariya. Berbagai acara dibatalkan, berbagai event ditunda, bahkan acara yang sudah terjadwal dihapus, merupakan

fenomena yang terjadi di para seniman semasa *covid* 19 ini karena masyarakat lebih memilih untuk fokus dalam menangani krisis dan kesehatan daripada hiburan. Namun demikian, tidak semua seniman terdiam dengan keadaan yang serba sulit, beberapa seniman melakukan berbagai langkah strategis untuk mempertahankan kehidupan keseniannya.

Untuk menghadapi permasalahan di atas, dengan potensi grup yang ada, Prodi Sendrariya melakukan langkah-langkah lain agar tetap eksis. Prodi Sendrariya pada akhirnya tidak hanya menggarap kesenian Kuda Lumping saja, tetapi menggarap kesenian yang lain, seperti: kethoprak, teater, dolanan anak, musik kreatif, serta campursari. Dalam jejak prestasinya telah memiliki beberapa karya pribadi dan karya aransemen musik yang telah digarap, baik dengan musik Jathilan maupun gamelan karawitan Jawa. Karya pribadi yang telah digarap antara lain: (1) Bantul Nyawiji (dalam acara Televisi Republik Indonesia “Taman Paseban”); (2) iringan tari “Ajining Raga”; dan (3) iringan tari “Wanudya Sahasika”. Karya aransemen yang telah digarap, antara lain ; (1) Anoman Obong, (2) Gugur Gunung, (3) Makarya Bangun Desa, (4) Bantul Projo Tamansari, (5) Senthir Lengo Potro, dan (6) Ilir-ilir.

SIMPULAN

Himpitan seni populer dan krisis *covid* 19 yang terjadi akhir-akhir ini, mendorong Grup Prodi Sendrariya melakukan terobosan dalam hal pengemasan format pertunjukan. Permasalahan yang dialami oleh grup ini, tidak membuat Prodi Sendrariya diam menunggu nasib, tetapi terus produktif melakukan berbagai langkah dengan berbagai kreativitasnya melalui keahlian yang dimiliki untuk memenuhi selera pasar atau penikmat seni. Hal yang menjadi perhatian adalah dengan melakukan kreativitas dalam format pertunjukan Jathilan. Hasilnya, format pertunjukan Jathilan Prodi Sedrariya memiliki perbedaan dengan format Jathilan lainnya, terutama dalam penggarapan iringan musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, Timbul. (2009). *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Irianto, Agus Maladi., dkk. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif. Dalam *Jurnal Humanika* 22(2), 66-77. KM.,
- Saini. (2001). *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press Bandung. Kuswarsantyo. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*. 1(1), 48-59.
- Koentjaraningrat,. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreaivitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusyana, Yus. (2008). “Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas,” dalam Endang Caturwati, ed., *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Rochayanti, Christina. (2019). Penguatan Seni Pertunjukan Jathilan Anak Di Kampung Wisata Kadipaten Kecamatan Kraton Diy. *Share: Journal Of Service Learning*, 5(2), 67-80.
- Supriadi, Dedi. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Cetakan kelima. Bandung: ALFABETA.
- Utami Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo, Fred. (2007). *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wolf, Janet. (1981). *The Social of Art* (Newyork: St. Martin's Press, 1981); seperti yang dikutip oleh R. M. Seodarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, 2).

Narasumber

1. Sahrul Yulianto, 25 tahun. Ketua Grup Prodi Sendrariya. Alamat: Kepek, Timbulharjo, Sewon Bantul Yogyakarta.
2. Tenanto Hedi Purwanto. 76 tahun. Penasehat Grup Prodi Sendrarya. Alamat: Lemahdadi, Rt. 02 Bangunjiwo, Kasihan Bant

